

DISKURSUS *BEAUTY BULLYING* PADA TRENDING TWITTER #JODIEDIBULLY

Gilang Surya Fajar¹, Moh. Mudzakkir, S.Sos., M.A., Ph.D.²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

gilangsurya.21055@mhs.unesa.ac.id¹, mudzakkir@unesa.ac.id²

Abstract

The emergence of the beauty bullying discourse has become a hot topic of conversation on Twitter Indonesia's social media. This news started to go viral after it started sticking out on Twitter social media after a celebrity, Brisia Jodie Jodie uploaded a photo without make up on her Instagram account instastory. At first, Jodie uploaded the photo because she was playing the truth or dare game with her friends. Then Jodie also got a dare or a challenge that required her to upload photos via Instagram Story. In uploading her Instagram story, Jodie wrote "Rate how pretty am I?". However, this discourse reaped a lot of support from netizens who flooded the comments column for the video content. Data collection is sourced from the observing and recording method, which is limited to listening to the use of terms and meanings that are revealed in retweets in the hashtag #jodiedibully and capturing screenshots in the replies or retweets column in the hashtag jodiedibully on Twitter. Researchers will analyze the discourse of beauty bullying using Foucault's archeology and genealogy. The power practice of beauty bullying is inherent in the ideology of Western European cultural styles. Women have the right to their body autonomy by being free to have standardized body beauty and without being independent from other people's expectations. This phenomenon is motivated by the physical abuse that occurs by the victim.

Kemunculan diskursus beauty bullying menjadi bahan perbincangan yang hangat pada media sosial Twitter Indonesia. Berita ini mulai viral setelah mulai mencuat di media media sosial Twitter setelah seorang selebgram, Brisia Jodie Jodie mengunggah foto tanpa make up pada instastory akun Instagram miliknya. Pada awalnya Jodie mengunggah foto tersebut dikarenakan ia bermain game truth or dare bersama teman-temannya. Lalu Jodie pun mendapatkan dare atau tantangan yang mengharuskannya untuk mengunggah foto melalui Story Instagram. Pada unggahan story instagramnya tersebut Jodie menuliskan "Rate seberapa cantik aku?". Namun diskursus ini menuai banyak dukungan dari para netizen yang membanjiri kolom komentar konten video tersebut. Pengumpulan data bersumber dari metode simak dan catat, dimana hanya sebatas menyimak penggunaan istilah dan makna yang diungkap diretweet-an dalam hastag #jodiedibully dan menangkap hasil tangkapan layar yang ada dikolom balasan atau retweetan dalam hastag jodiedibully di Twitter. Peneliti akan menganalisis diskursus beauty bullying menggunakan arkeologi dan geneologi Foucault. Praktik kekuasaan beauty bullying inheren dengan ideologi gaya budaya orang barat eropa. Perempuan berhak atas otonomi tubuh mereka dengan memerdekakan diri untuk memiliki standarisasi kecantikan tubuh dan tanpa merdeka dari ekspektasi orang lain. Fenomena ini dilatarbelakangi oleh perundungan fisik yang terjadi oleh korban

Keywords: Beauty Bullying, Diskursus

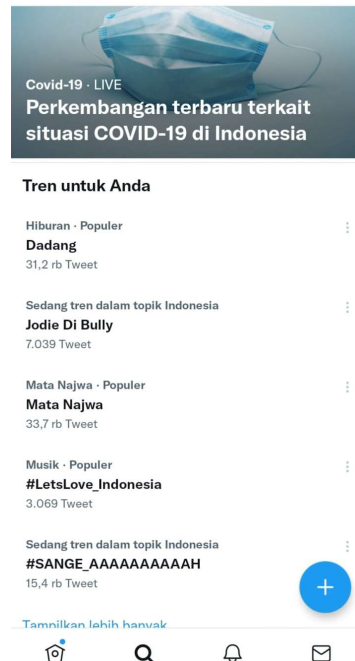
1. Pendahuluan

Pada masa saat ini proses komunikasi yang terjadi di masyarakat sudah sangat erat kaitannya terhadap teknologi yang sudah menjadi kebiasaan hidup yang umum di masyarakat global. Khususnya teknologi informasi dan komunikasi sendiri yang merupakan media baru yang memberikan akses informasi dan komunikasi yang dapat diakses dengan mudah oleh semua orang serta jaringan yang luas bahkan tidak terbatas. Hal tersebut dikarenakan jaringan internet pada saat ini sudah tidak dibatasi oleh batas geografis antar negara-negara di dunia. Di dalam inovasi internet ini melahirkan media baru yaitu media sosial.

Media sosial atau juga biasa disebut sosial media merupakan platform digital yang memberikan fasilitas bagi pengguna agar dapat melakukan komunikasi dan berbagi konten seperti foto, video, dan lain-lain. Meluasnya penggunaan dari media sosial ini membuat interaksi sosial yang terjadi tidak seperti biasanya. Interaksi sosial tersebut sering disebut dengan jejaring sosial. Jejaring sosial adalah suatu fenomena komunikasi yang menghubungkan setiap individu atau kelompok yang selanjutnya memberikan dampak ketergantungan sosial, contoh dari ketergantungan sosial adalah pertemanan, bisnis, hobby, urusan, pengetahuan, nilai sosial dan gaya hidup (Simmel, 1955; White, Boorman, And Brieger 1976, dalam Pescosolido, 2006). Media sosial yang menjadi wadah komunikasi yang tidak terbatas, memberikan dampak positif dan negatif terhadap penggunaannya. Dampak positifnya adalah media sosial bisa menjadi atau sumber informasi dan menjadi sarana aktualisasi diri bagi penggunanya, sedangkan dampak negatif dari media sosial salah satunya adalah dapat menimbulkan *cyberbullying* terutama pada perempuan. Salah satu bentuk dari *cyberbullying* terhadap perempuan adalah *beautybullying*. *Beautybullying* adalah sebuah perilaku agresif yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk menekan atau menghina orang lain dengan melalui komentar negatif dari balik layar. *Beauty Bullying* ini sering kali terjadi pada perempuan khususnya bagi publik figure atau artis. Hal tersebut dikarenakan adanya standarisasi kecantikan wanita yang ditampilkan oleh media saat ini adalah dimana wanita yang memiliki ciri-ciri tinggi, putih, langsing, dan memiliki bentuk tubuh yang menarik. Hal tersebut membuat masyarakat mengkontruksi apa yang ditampilkan oleh media sosial saat ini menjadi standar kecantikan wanita. *Beautybullying* dapat terjadi dikarenakan ada seorang artis perempuan yang tidak menampilkan kontruksi dari standar kecantikan tersebut. Salah satu contoh yang terjadi adalah kasus *Beauty Bullying* yang terjadi di salah satu media sosial twitter yang menimpa salah satu artis di Indonesia yaitu Brisia Jodie.

Menurut data dari *We Are Social*, Indonesia merupakan salah satu negara pengguna Twitter terbanyak di dunia dengan jumlah pengguna 18,45 juta pengguna di 2022. Kasus *Beauty Bullying* yang menimpa Brisia Jodie ini menjadi trending topik di media sosial *Twitter* pada hari Kamis, 6 oktober 2022. Hal tersebut dikarenakan Jodie yang mengunggah foto tetapi ia tanpa make up pada *instastory* akun *Instagram* miliknya.

Pada awalnya Jodie mengunggah foto tersebut dikarenakan ia bermain game *truth or dare* bersama teman-temannya. Lalu Jodie pun mendapatkan dare atau tantangan yang mengharuskannya untuk mengunggah foto melalui Story Instagram. Pada unggahan story instagramnya tersebut Jodie menuliskan “Rate seberapa cantik aku?”.



Gambar 1. Tampilan Trending Topik Twitter

Hal tersebut membuat Brisia Jodie mendapatkan perundungan atau *beauty bullying* oleh para warganet. Bentuk-bentuk *Beauty bullying* yang dialami oleh Brisia Jodie adalah melalui komentar-komentar yang menyudutkannya. Salah satu komentar tersebut yaitu “Oh gak seputih itu ternyata? Wkwk, ucap seorang warganet. Komentar tersebut pun langsung ditanggapi oleh Jodie, “Comment comment yang bikin aku kadang gak pede buat tampil bareface,” tulisan Jodie melalui unggahan Instagram storynya. Brisia Jodie juga menyatakan kesedihannya kepada publik bahkan Jodie sampai bertanya kepada orang-orang mengenai seberapa besar ekspetasi mereka mengenai kecantikan yang ada di dalam diri Jodie. Hal tersebut terlihat dari tulisan Jodie di dalam Instagram Storynya yaitu “Emang orang ekspetasinya aku seputih apasih? Seputih *Black Pink*? Aku juga bukan lahir dari gen yang putih guys,” ungkap Jodie melalui Instagram storynya.

Penelitian terdahulu pertama mengenai diskursus yang dilakukan oleh Ulmi Marsya menganalisis mengenai diskursus perempuan dalam media sosial instagram: studi deskriptif *cyberbullying* di akun @lambeturah. Penelitian yang dilakukan oleh Marsya ini memiliki pembahasan dan teknik pengumpulan data yang berbeda dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Marsya adalah dengan melakukan observasi terhadap akun gosip @lambe_turah di media sosial instagram bagaimana perilaku para netizen, di kolom komentar pada salah satu unggahan yang melibatkan perempuan. Penelitian yang dilakukan oleh Marsya memiliki pembahasan mengenai bagaimana perkembangan teknologi yang nyata menjadi sebuah ancaman tersendiri bagi kaum perempuan, salah satu ancaman tersebut adalah

banyaknya bullying yang ada di media sosial. Perilaku bully terhadap perempuan sering dipengaruhi oleh diskursus yang biasa dilekatkan pada perempuan contohnya adalah objektifikasi sosial (Marsya, 2018).

Penelitian terdahulu kedua tentang diskursus dilakukan oleh Endrawati yang melakukan analisis mengenai wacana hubungan sedarah atau incest. Sumber dari penelitian yang dilakukan oleh Endrawati ini berasal dari enam berita yang tersebar di internet dalam melakukan pembangunan pengetahuan dalam bentuk incest (Endrawati, 2014).

Penelitian terdahulu yang ketiga dilakukan oleh Nurhadiyanto pada tahun 2018. Pembahasan di dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhadiyanto adalah menganalisis cyber bullying berbasis teknik netralisasi melalui smartphone pada pelajar SMA di Pesanggrahan, Jakarta (Nurhadiyanto, 2018).

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Hendra Fitriansyah pada tahun 2018. Penelitian yang dilakukan oleh Hendra Fitriansyah ini membahas kasus cyberbullying yang menyerang atlet bulutangkis Indonesia selama turnamen All-England 2018. Cyber bullying tersebut terjadi melalui sosial media Instagram. Kasus *cyberbullying* tersebut terjadi di akun instagram @badminton.ina dan @badmintalk_com. Hal tersebut terlihat dari banyaknya komentar-komentar yang terdapat pada kedua akun tersebut. Para atlet bulutangkis Indonesia di bully netizen dikarenakan para atlet tidak tampil sesuai ekspektasi mereka. Para Atlet yang bertanding kurang baik dan kalah pada turnamen All England mengalami hujan dari para fans yang berekspektasi banyak terhadap para atlet bulutangkis Indonesia (Fitriansyah, 2018).

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hendra dengan penelitian ini yang paling utama adalah pada pembahasan yang dimana penelitian yang dilakukan oleh hendra ini membahas mengenai *cyberbullying* yang terjadi pada Atlet bulutangkis Indonesia selama turnamen All England dikarenakan mereka tampil kurang baik selama turnamen di media Instagram. Sedangkan penelitian ini membahas tentang *beautybullying* yang terjadi pada brisia jodie di media sosial twitter dikarenakan jodie yang memposting foto tanpa make up.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Suci Sukma Wulan pada tahun 2020. Penelitian ini mengkaji fenomena *cyberbullying* selegram di Instagram Indonesia. Pembahasan pada artikel ini adalah internet yang menjadi sarana untuk berinteraksi dimana implikasi pengguna internet sebagai sarana untuk berkomunikasi adalah *cyberbullying* (Wulan, 2020). Penelitian ini memiliki argumen jika interaksi yang terjadi di media sosial bukan hanya untuk *cyberbullying* tetapi juga untuk kepentingan promosi atau endorsment. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh wulan dengan penelitian ini yang paling utama adalah ada pada pembahasan dimana penelitian yang dilakukan oleh wulan ini mengkaji tentang fenomena *cyberbullying* yang dialami selebgram di Instagram Indonesia. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai diskursus beauty bullying pada trending topik #jodiedibully.

Kebaharuan penelitian ini dengan penelitian terdahulu tersebut terletak pada topik pembahasan. Penelitian ini memiliki pembahasan yang khusus yaitu menganalisis diskursus beauty bullying yang terjadi pada Brisia Jodie yang menjadi trending topik di Twitter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kasus Beauty Bullying yang terjadi pada salah satu artis di Indonesia yaitu Brisia Jodie. Hal tersebut dimaksudkan agar

masyarakat atau warganet dapat mengetahui nahaya dari beauty bullying, sehingga peneliti berharap tidak terjadi lagi kasus Beauty Bullying seperti yang dialami oleh Brisia Jodie.

Berdasarkan pada pemaparan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji terkait masalah pola perilaku beauty bullying yang dialami oleh brithie jodie di media sosial twitter. Fokus permasalahan pada artikel ini ialah 1) Bagaimana bentuk kekerasan verbal yang dialami brithie jodie di media sosial twitter, 2) Diskursus apa yang melatarbelakangi *beautybullying* terhadap brithie jodie di media sosial twitter.

2. Kajian Pustaka

Fenomena *beauty bullying* dalam tagar #Jodiedibully di Twitter memperlihatkan bagaimana media sosial menjadi arena reproduksi, negosiasi, sekaligus konflik terkait standar kecantikan. Dalam peristiwa ini, penyanyi Brisia Jodie menerima gelombang komentar negatif terkait penampilannya, terutama setelah mengunggah foto tanpa riasan. Perbincangan tersebut kemudian berubah menjadi diskursus publik yang viral, menunjukkan bagaimana penilaian terhadap fisik individu dapat berkembang menjadi bentuk *bullying* kolektif. Dalam literatur, *beauty bullying* dipahami sebagai tindakan merendahkan yang berfokus pada atribut fisik, seperti kulit, bentuk wajah, atau gaya riasan, yang muncul akibat internalisasi dan paksaan norma kecantikan yang dominan dalam masyarakat. Norma-norma kecantikan tersebut sering kali dibentuk oleh industri media, budaya populer, serta konstruksi sosial yang menekankan standar estetika tertentu. Kasus Jodie menunjukkan bagaimana standar tersebut tidak hanya mengikat perempuan dalam kehidupan nyata, tetapi juga diperkuat melalui interaksi cepat dan masif di media sosial.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa media sosial, terutama Twitter, menyediakan ruang yang kondusif bagi terjadinya cyberbullying karena sifatnya yang terbuka, cepat, dan memungkinkan partisipasi anonim atau semi-anonim. Anonimitas relatif memungkinkan pengguna mengekspresikan opini secara ekstrem tanpa konsekuensi langsung, sehingga komentar penghinaan terhadap fisik sering kali meningkat jumlah dan intensitasnya. Menurut teori *Social Identity*, perilaku tersebut dapat dijelaskan melalui dinamika in-group dan out-group, di mana pengguna yang merasa bagian dari kelompok tertentu akan lebih mudah menormalisasi perilaku agresif terhadap individu yang dianggap “berbeda” atau “tidak sesuai standar”. Dalam konteks beauty bullying, target serangan adalah figur yang dianggap tidak memenuhi estetika ideal yang telah dibangun secara budaya. Di Twitter, proses ini diperkuat oleh fitur *retweet*, *quote tweet*, dan *reply* yang memungkinkan penyebaran komentar negatif secara cepat dan luas, menjadikannya tindakan kolektif yang terorganisir meskipun tanpa koordinasi formal.

Dari perspektif teori *Routine Activity* (Cohen & Felson, 1979), cyberbullying terjadi ketika tiga elemen bertemu: pelaku yang termotivasi, target yang mudah diakses, dan minimnya “penjaga” (guardian) seperti moderasi platform atau budaya pengguna yang suportif. Sebagai figur publik, Brisia Jodie berada dalam posisi yang membuatnya mudah menjadi target, terutama karena setiap unggahan yang ia buat dapat diakses oleh jutaan pengguna. Ketiadaan mekanisme kontrol yang efektif di Twitter, seperti moderasi otomatis yang mampu mendeteksi hinaan berbasis tubuh, memungkinkan percakapan negatif berkembang tanpa hambatan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di bidang *computational social science* yang menunjukkan bahwa komentar toksik cenderung menyebar lebih cepat dibanding komentar positif, karena memiliki unsur provokatif yang memicu engagement tinggi.

Dalam studi multimodal tentang cyberbullying, konten visual seperti foto, meme, atau tangkapan layar berperan penting dalam memperkuat bentuk serangan. Kasus #Jodiedibully memperlihatkan bagaimana foto tanpa make-up menjadi pemicu munculnya komentar merendahkan yang mengaitkan penampilan Jodie dengan standar kecantikan yang sempit. Dalam analisis semacam ini, penting untuk melihat tidak hanya teks dalam tweet, tetapi juga interaksi antara visual dan teks dalam membentuk makna dan persepsi publik. Keterlibatan elemen visual dalam konteks beauty bullying membuat tindakan penghinaan menjadi lebih personal dan berdampak lebih besar terhadap citra diri korban.

Dampak beauty bullying telah banyak dibahas dalam literatur psikologi sosial. Studi menunjukkan bahwa body shaming dan evaluasi negatif berulang terhadap fisik dapat memicu penurunan harga diri, kecemasan, dan bahkan depresi pada korban. Bagi figur publik seperti Jodie, tekanan ini diperburuk oleh ekspektasi masyarakat terhadap penampilan selebritas, yang sering kali tidak realistis dan membebani. Dalam konteks Indonesia, faktor budaya seperti *colorism* pengutamaan kulit cerah dibanding gelap masih memengaruhi penilaian kecantikan perempuan, sebagaimana tercermin dalam pola komentar yang muncul di Twitter. Hal ini menunjukkan bahwa beauty bullying tidak muncul dalam ruang kosong, tetapi bagian dari struktur sosial yang lebih luas mengenai body image, gender, dan estetika.

Dari sudut pandang kajian wacana, diskursus yang terbentuk dalam tagar #Jodiedibully mencerminkan adanya negosiasi makna tentang kecantikan, tubuh, dan otoritas publik dalam menilai penampilan seseorang. Percakapan publik dalam tagar tersebut tidak hanya berisi hinaan, tetapi juga pembelaan terhadap korban, kritik terhadap standar kecantikan, dan refleksi sosial mengenai perilaku netizen Indonesia. Dengan demikian, fenomena ini relevan dianalisis melalui pendekatan yang menggabungkan analisis linguistik, jaringan sosial, serta pemahaman budaya visual. Keseluruhan kajian pustaka ini menunjukkan bahwa beauty bullying merupakan fenomena multidimensional yang mencakup aspek struktural, psikologis, budaya, dan digital, sehingga memerlukan pendekatan komprehensif untuk memahaminya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif teori Genealogi Arkeologi Foucault. Pendekatan kualitatif bukan memfokuskan kuantitas data melainkan perolehan kedalaman suatu data atau informasi (Basrowi, 2009). Penelitian ini hanya memfokuskan pada analisa diskursus trending topik akun twitter yang menyoroti hashtag #jodiedibully. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, keterlibatan peneliti hanya sebatas menyimak penggunaan istilah dan makna yang diungkap diretweet-an dalam hashtag #jodiedibully dan menangkap hasil tangkapan layar yang ada dikolom balasan atau retweetan dalam hashtag jodiedibully di Twitter. Lalu peneliti akan memilah poin-poin penting didalamnya sebagai hasil dari metode catat. Teknik catat penting dilakukan setelah menindaklanjuti teknik simak (Mahsun, 2012). Dikarenakan balasan retweet-an harus mengarah terhadap pembahasan yang berkaitan dengan diskursus *beauty bullying*, sehingga pengkategorisasian secara mendalam harus dilakukan.

Topik yang dibahas ini murni tanpa ada keterlibatan interaksi peneliti dikolom komentar sehingga topik tersebut memang trending topik nomer 1 kategori “Sedang Tren Indonesia” sebanyak 1.817 tweet di media sosial Twitter. Alasan pertimbangan topik ini

menjadi menarik dalam pembahasan diskursus *beauty bullying* selain karena merupakan trending topik nomer satu di media sosial Twitter apalagi fenomena *beauty bullying* dianggap sebagai bentuk pelecehan secara verbal yang mengacu pada standarisasi konsep kecantikan tubuh kaum perempuan.

Analisis teori arkeologi dan genealogi Foucault relevan dalam diskursus pembahasan *beauty bullying* yang ditampilkan pada kasus Brisia Jodie. Dalam konsep arkeologi sebagai bagian analisis wacana, Foucault menjelaskan hal tersebut kedalam bentuk diskursif (Martono, 2014). Dalam pemikirannya, dirinya memfokuskan arkeologi pada hasil membandingkan setiap wacana pemikiran bukan terhadap sebuah makna maupun substansi dari hubungan sebab akibat (Foucault, 1969). Arkeologi lain halnya dengan sejarah fenomena maupun masa lalu, atau asal muasal diskursif itu ada, melainkan menitikberatkan terkait latar sosial berdasarkan kode-kode budaya (Merquior, 1985). Apabila dikaitkan dengan topik permasalahan yang dikaji maka, melalui analisis arkeologi peneliti akan membandingkan peristiwa sejarah diskursus *beauty bullying* yang dibangun oleh masyarakat Indonesia pada zaman sekarang dengan wacana yang dibangun dimasa lampau atau masa kolonial hingga asal muasal terbentuknya standarisasi konsep kecantikan bagi tubuh kaum perempuan. Peneliti akan mengkaji apakah terdapat kekhasan wacana yang dibentuk serta aturan praktik diskursif yang berjalan dimasa sekarang. Lalu selanjutnya, melalui analisis genealogi tulisan ini akan berupaya menjelaskan berbagai bentuk praktik sosial dan pengetahuan maupun bentuk kekuasaan yang dijalankan.

4. Hasil dan Pembahasan

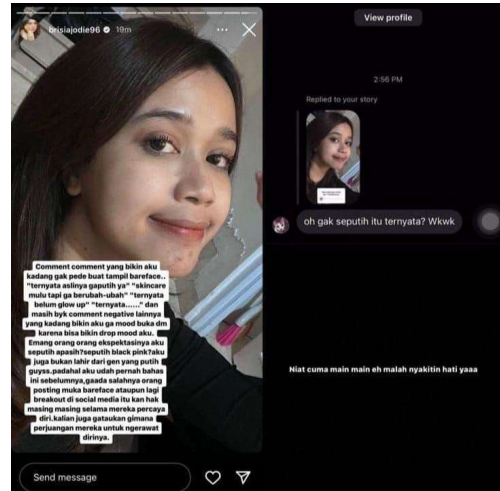
Dialektika Tubuh Perempuan Pasca Kolonial

Diskursus *beauty bullying* itu dibangun karena standarisasi kecantikan perempuan Indonesia yang dibentuk oleh masyarakat Indonesia terobsesi oleh gaya budaya orang barat eropa, telah menstandarisasi kalau perempuan cantik berdasarkan warna kulit tubuh. Alasan mereka meniru gaya budaya orang barat sebab menilai negara mereka lebih maju dan strata kelas negara Amerika dan Eropa sebagai negara adiluhung lebih menarik, berdaya dan cerdas dibanding kelompok pribumi. Maka tidak heran apabila posisi bangsa barat khususnya yang berkulit putih lebih terpendang dan dikagumi oleh kaum perempuan Indonesia (Esaliana, Dias., Cinthya, Nathasha., Dkk., 2021).

Mengenai standar kecantikan tentu akan terikat oleh adanya mitos kecantikan. Berdasarkan disertasi University of Minnesota yang dilakukan Britton Ashley Scott (1997) mengungkap bahwa terdapat empat ciri standar kecantikan yakni, kecantikan berdasarkan feminisme, aspek terpenting Wanita merupakan kecantikan, cantik selalu menjadi sebuah harapan bagi kaum Wanita, dan terakhir kaum Wanita wajib mengubah penampilan asli dirinya untuk tampil menjadi cantik. Hal itulah yang menjadi alasan Wanita tidak pernah merasa puas oleh penampilan tubuh aslinya.

Beauty bullying yang dialami Brisia Jodie merupakan hasil konstruksi masyarakat yang menganggap kecantikan kaum perempuan ditentukan berdasarkan warna kulit tubuh terang atau putih (*undertone cool*). Diperkuat survei penelitian yang dilakukan Magdalena melibatkan generasi X (1965-1980), generasi Y (1981-1994), dan generasi Z (1995-2010) sebagai obyek penelitiannya, sebanyak 310 responden menganggap cantik yang memiliki kulit putih bersih bercahaya. Maka menjadi alasan bahwa sebanyak 126 responden sebelum mengupload foto disosial media mengeditnya terlebih dahulu dan 126 responden memilih memakai filter guna mengganti warna kulit didalam postingan foto mereka. Terungkap dari pernyataan Brisia Jodie di instastory media sosial Instagram miliknya bahwa dirinya enggan memperlihatkan foto wajah asli diposting media

sosialnya tanpa memakai make up. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 1. Pernyataan Brisia Jodie dalam Instastory Instagramnya

Ideologi warna kulit di Indonesia bahwa kulit putih menjadi standar kecantikan kaum perempuan terbentuk sejak masa prakolonial. Pada cerita Ramayana dikisahkan bahwa bulan purnama merupakan metafora umum yang menurut ahli Bahasa sansekerta Madhusudan Pathak digambarkan sebagai aura kecantikan kaum perempuan. Sementara dalam kisah Ramayana versi Hindia dan Jawa, penggambaran kulit gelap kehitaman sebagai karakter tokoh jahat (antagonis) yang diidentitaskan kedalam entitas yang tercela yang harus dibantai karena warna gelap hanya digunakan untuk menyampaikan emosi negatif mengarah pada penderitaan. Hal tersebut semakin diperkuat, Pada masa pemerintahan Belanda dan Jepang, kulit penting selalu diprioritaskan karena digunakan sebagai tolak ukur kecantikan. Hal ini tidak lepas karena simbol kecantikan Wanita berkulit putih seperti Foreigner dan simbol tersebut dijadikan sebagai status kelas sosial pada masa itu. Sehingga ideologi kecantikan tersebut sampai saat ini dan berdasarkan ahli Bahasa sansekerta Madhusudan Pathak dalam sastra jawa kuno mengenai bulan purnama yang identic berwarna putih digambarkan sebagai kecantikan yang memancar kulit Wanita. Maka tidak heran apabila itu turut mempengaruhi pemikiran dan menentukan standarisasi kecantikan masyarakat Indonesia bagi kaum perempuan.

Standarisasi Kecantikan Perempuan

Konsep standarisasi kecantikan yang dibangun di Indonesia merupakan sebuah hasil dari globalisasi. Pada kalangan perempuan di seluruh dunia kecantikan menjadi mitos yang sudah lama bagi mereka. Di berbagai penjuru dunia dapat ditemukan kisah mengenai perempuan cantik. Mitos tentang perempuan cantik digambarkan dalam bermacam-macam kriteria. Akan tetapi, pada nyatanya tidak ada definisi yang pasti mengenai apa itu cantik. Hal tersebut dikarenakan cantik adalah sesuatu hal yang relatif. Meskipun tau akan hal tersebut, masih banyak sekelompok orang yang berusaha untuk mengarahkan perspektif mengenai makna dari kata cantik. Hal tersebut dapat dilihat dari tayangan-tayangan yang ada pada media massa, yang dimana mayoritas media massa selalu menampilkan wanita yang memiliki ciri fisik langsung, tinggi, berkulit putih. Hal tersebut khususnya dapat ditemui pada iklan produk kecantikan, ataupun kontes kecantikan.

Pada era modern saat ini, pada setiap negara di sunia memiliki simbol kecantikan yang sama. Hal tersebut dikarenakan kemajuan ilmu komunikasi dan teknologi yang memberikan pengaruhnya terhadap pemikiran perspektif setiap orang di dunia mengenai

standar kecantikan. Pada era industri 4.0 saat ini hampir semua kegiatan sehari-hari sudah menggunakan smartphone yang dapat mengakses internet yang tidak ada batasnya. Hal tersebut yang membuat standar kecantikan yang ada di Indonesia bergeser kepada pengertian yang baru, hal itu mengakibatkan cara melihat standar kecantikan yang kebanyakan berasal dari sudut pandang atau perspektif sosial di mata netizen. Pada masa ini, standar kecantikan seperti sudah ditentukan oleh perkembangan dan pendapat yang terdapat di dalam sosial media yaitu komentar dari para netizen di dunia maya yang dimana opini publik menjadi sesuatu yang sangat penting. Hal tersebut membuat tujuan para wanita mempercantik diri adalah agar mendapatkan pujian dari orang-orang, dan begitu pula sebaliknya jika ada seseorang perempuan yang tidak memenuhi standar kecantikan di mata netizen, maka ia akan mendapatkan hinaan dari netizen.

Di negara Indonesia sendiri pengaruh dari globalisasi terhadap standarisasi kecantikan dapat dilihat dari perubahan iklan-iklan produk kecantikan yang ditampilkan media. Industri kecantikan di Indonesia di dalam mempromosikan produknya cenderung berorientasi terhadap standar kecantikan di Eropa, yang dimana mereka sengaja menampilkan model yang berkulit putih sebagai figur perempuan yang ideal hingga hal tersebut di legitimasi oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan iklan kecantikan yang ditampilkan oleh salah satu produk kecantikan di Indonesia yaitu “citra”. Dalam mempromosikan produknya terdapat patokan atau tuntutan yang dibuat oleh media bagi perempuan agar membeli produk mereka – supaya sesuai dengan citraan media. Produk kecantikan Citra didapati inkonsisten dalam menampilkan cantik khas budaya Indonesia (sesuai dengan jargon yang dideklarasikannya) – mayoritas penduduk Indonesia berkulit sawo matang. Namun, mereka justru menampilkan figur yang menjadi tren (selebriti atau kejadian booming) agar mengikuti perkembangan zaman. Hal tersebut diartikan bahwa media dan industri kecantikan mendorong kesadaran palsu dalam iklan yang mereka tayangkan demi kepentingan dan/atau profit yang mereka dapatkan. Melalui pisau analisis Feminist-Marxist, dapat diketahui bahwa iklan-iklan Citra yang ditayangkan dibuat untuk kepentingan kapitalis; perusahaan Unilever. Unilever menggunakan power agar produknya laris di pasaran dan pihak terkait telah mengakui kesalahan serta dampak diskriminasi yang dituainya.

5. Kesimpulan

Diskursus beauty bullying mulai mencuat di media media sosial Twitter setelah seorang selebgram, Brisia Jodie Jodie mengunggah foto tanpa make up pada *instastory* akun *Instagram* miliknya. Pada awalnya Jodie mengunggah foto tersebut dikarenakan ia bermain game *truth or dare* bersama teman-temannya. Lalu Jodie pun mendapatkan dare atau tantangan yang mengharuskannya untuk mengunggah foto melalui Story Instagram. Pada unggahan story instagramnya tersebut Jodie menuliskan “Rate seberapa cantik aku?”.

Pemikiran Diskursus beauty bullying sebenarnya dipengaruhi karena obsesi masyarakat Indonesia terhadap gaya budaya orang barat eropa. bukanlah hal yang baru bagi pemikiran barat karena diskursus ini sudah menjadi pilihan perempuan eropa sejak dulu. Ideologi kecantikan bahwa bertubuh kulit warna putih menjadi standar kecantikan kaum perempuan telah terbentuk sejak masa prakolonial. Namun kehadiran diskursus ini ditengah-tengah pandangan masyarakat Indonesia menuai berbagai pro dan kontra melalui berbagai pandangan atau perspektif masyarakat. Contohnya dalam menanggapi bahwa tolak ukur kecantikan bukan diamati dari kulit warna tubuhnya sebagaimana netizen yang menanggapi fenomena ini.

Daftar Pustaka

- Basrowi. (2009). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta.: PT. Rineka Cipta
- Foucault, M. (1969). *L'Archeologie du savoir*. Paris: Tel Gallimard.
- Cohen, L., & Felson, M. (1979). *Social change and crime rate trends: A routine activity approach*. American Sociological Review, 44(4), 588–608.
- Esaliana, Dias,. Cinthya, Nathasha,. Susanto, Dwi., 2021. Eksotisme dan pencitraan perempuan pribumi dalam novel Tjerita Njai Dasima. Jurnal Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya. Vol. 49 (2). 180-193.
- Mahsun. (2012). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Martono, N. (2014). Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas (Cetakan ke). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Merquior, J. G. (1985). Foucault. Berkley: University of California Press.
- Wulan, Suci Sukma. 2020. Fenomena *Cyberbullying* Selebgram di Instagram Indonesia: Kajian Interaksi Sosial di Kalangan Remaja. Jurnal Kajian Sosiologi Kontemporer. Vol 2 (1), 26-48, 2020.
- Fitriansyah, Hendra. 2018. Cyber-bullying Terhadap atlet Bulutangkis Indonesia Pada Media Sosial Instagram.
- Marsya, Ulmi. 2018. Diskursus Perempuan Dalam Media Sosial Instagram: Studi Deskriptif *Cyberbullying* Di Akun @Lambe_Turah. Jurnal Pikma Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema.
- Aini Khusnul, Apriana Rista. 2018. Dampak *Cyberbullying* Terhadap Depresi Pada Mahasiswa Prodi Ners. Jurnal Keperawatan. Vol 6 No 2, Hal 91-97.